

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola pembangunan SDM di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Sehingga pada tahun 2003, lahirilah Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Penyeimbangan antara EQ, SQ serta IQ tersebut dapat mempengaruhi sumber daya manusia dan pola pikir masyarakat Indonesia terlebih para guru. Guru lebih mengutamakan kecerdasan emosional dalam melihat perkembangan siswa namun juga tidak mengabaikan IQ. Dengan kecerdasan

Emosional yang dimiliki siswa dapat berpengaruh dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah negeri maupun swasta.

Pendidikan merupakan tempat, media sekaligus langkah strategis yang digunakan untuk menciptakan mutu sumber daya manusia yang baik dari segi moral, sosial maupun intelektual. Mutu pendidikan yang rendah dalam satuan pendidikan, merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat terlihat dari langkah perbaikan, perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh guru. Guru menyeimbangkan pengajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dengan menggunakan IQ tinggi namun juga mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar. Hasil kegiatan belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang membanggakan. Setiap siswa pasti mengharapkan prestasi belajar yang tinggi, baik orang tua maupun siswa dan bagi guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya serta kecerdasannya.

Pandangan sempit masyarakat mengenai kecerdasan, dengan mengatakan bahwa IQ sangat mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan seseorang. Seseorang yang memiliki IQ tinggi bisa gagal dan justru seseorang yang memiliki IQ sedang-sedang bisa menjadi sukses. Hal tersebut karena seseorang lebih memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga bisa merubah pola pikirnya. IQ merupakan fakta genetik yang tak mungkin diubah oleh pengalaman hidup, dan bahwa takdir kita dalam kehidupan terutama ditetapkan oleh faktor bawaan. IQ mencakup segala aktifitas akademis yang dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi pada diri seseorang. Berbeda dengan EQ (Kecerdasan Emosional) yang dapat berubah sesuai dengan kondisi dan keinginan dari siswa untuk merubah dirinya sendiri menjadi berkembang dan bahkan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Namun, IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Sekolah dan budaya kita lebih menitik beratkan pada kemampuan akademis dan mengabaikan kecerdasan emosional. Namun, dalam realita yang ada justru kecerdasan emosional harus dikembangkan di sekolah-sekolah khususnya dan di negara umumnya. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2003: 512), merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, melalui ketrampilam kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi

diri, empati, dan ketrampilan sosial. Dan kecakapan seseorang dalam perkembangan kehidupannya dalam serangkaian ciri-ciri sebagian ada yang sangat mempengaruhi kehidupan kita. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan perasaan, watak dan naluri moral. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang membuat orang tersebut sadar akan hal yang seharusnya dilakukan untuk membuat dirinya lebih berkembang dan lebih maju.

Keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh dorongan atau bimbingan belajar dari orang tua. Karena dorongan ini dapat mempengaruhi siswa secara langsung. Dengan demikian apabila orang tua memberikan dorongan kepada anaknya, sekalipun keluarga tersebut dari keluarga miskin akan tetapi menghasilkan efek yang positif terhadap anak dalam pendidikannya. Anak selalu berkembang baik fisik maupun mentalnya jika pertumbuhan fisik anak dapat dilihat dari besar tubuh dan tinggi tubuh anak, namun dilihat dari perkembangan anak (jiwa) anak terlihat dari keinginan serta kemampuan anak dalam bersikap sesuatu. Apalagi di era modernisasi ini pengaruh yang masuk atau yang dialami anak sangat besar ditambah dengan kemajuan dunia media baik media cetak atau media elektronik begitu cepatnya mengelilingi kehidupan mereka, sehingga jika orang tua lengah dalam menyingkapi keadaan ini maka anak akan begitu saja cepat menerima sesuatu budaya atau ajaran dari luar. Tidak semua ajaran dari luar itu buruk dan tidak semua ajaran dari luar itu baik. Sebagai bangsa yang terkenal dengan budi pekerti yang luhur sebaiknya orang tua jangan bosan-bosan

untuk selalu mengibarkan dan selalu mencontohkan budi pekerti yang sesuai dengan kehidupan bangsa kita.

Ilmu pengetahuan sosial menurut Trianto (2006: 17) memberikan batasan IPS sebagai pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS sangat diperlukan pola pikir yang tidak hanya menggunakan atau mengedepankan pemikiran secara intelektual saja namun juga pola pikir dengan kemampuan secara emosional, sosial, serta spiritual yang di milikinya. Hal tersebut, dikarenakan dalam mata pelajaran IPS siswa banyak mempelajari tentang bagaimana mereka hidup bersosial, mengerti lingkungan sosial, perlunya memahami dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga, jika dalam mata pelajaran IPS hanya mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) konsep dari ilmu pengetahuan sosialnya akan sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas teori yang mereka tau dan dalam penerapannya mereka tidak dapat menerapkan dengan semestinya.

Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah guru tidak hanya mendidik siswa dari segi IQ atau kepandaian siswa secara IQ saja melainkan dengan cara menciptakan budi pekerti serta menumbuhkan hal-hal yang baik bagi siswa sehingga membuat siswa memiliki kesadaran akan hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial guru selalu mencontohkan budi pekerti yang baik sesuai dengan bagaimana

pahlawan-pahlawan serta para tokoh-tokoh bangsa bersikap dalam kehidupan kesehariannya. Meskipun ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang membuat anak mengalami kesulitan dalam hal pemahamannya karena materi yang begitu banyak dan siswa dituntut untuk membaca buku, melalui desain pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial didalamnya. siswa sangat enggan membaca buku yang terlalu banyak materi untuk dibaca. Hanya beberapa siswalah yang memiliki kesadaran untuk membaca dan memahami buku pelajaran IPS yang terlalu banyak materi didalamnya.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bisa memahami apa yang dirinya sendiri harus lakukan dan bagaimana ia harus bersikap dengan orang lain. Dalam mata pelajaran IPS sangat dibutuhkan sebuah interaksi sosial dan bahkan kepedulian siswa terhadap dirinya sendiri dan orang lain agar ia dapat befikir maju dan berkembang. Siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan bisa memotivasi dirinya sendiri agar bisa lebih maju dan berkembang dalam segala hal. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat membuktikan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa lebih membanggakan, terutama prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS, bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki IQ yang tinggi namun kecerdasan emosionalnya rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Dengan berpijak pada beberapa persoalan yang ada, mendorong untuk melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 03 Kebak, Kebakkramat, Karanganyar tahun ajaran 2013/2014.

B. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, maka pembatasan pengkajian masalah pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD N 03 Kebak, Kebakkramat, Karanganyar. Prestasi yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh dari evaluasi siswa dalam pelajaran IPS setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama satu semester.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD N 03 Kebak, Kebakkramat, Karanganyar?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD N 03 Kebak, Kebakkramat, Karanganyar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD N 03 Kebak, kebakkramat, karanganyar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional tersebut terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD N 03 Kebak, kebakkramat, karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Menambah khasanah pustaka di tingkat Jurusan, Fakultas maupun Universitas untuk mendukung pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.
- b) Bahan pertimbangan bagi pengembang peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Bagi guru,
 - 1) memberikan masukan yang bermanfaat untuk memperhatikan tingkat kecerdasan siswa tidak hanya kecerdasan IQ melainkan juga kecerdasan EI (emosional).

- 2) membantu guru dalam memahami karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga mereka bisa mencapai prestasi belajar yang baik.
- 3) membantu guru dalam memahami kecerdasan emosional yang terjadi pada diri siswa.

b) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa antara lain :

- 1) membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosionalnya.
- 3) Membantu siswa mengendalikan diri dan memotivasi diri untuk menjadi lebih sukses dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

c) Bagi peneliti berikutnya.

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

- 2) Memberikan masukan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya melalui kecerdasan emosional.